

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pemerintah Indonesia telah membuat tujuan pendidikan dengan sangat baik. Pendidikan yang pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu; dari yang tidak bisa menjadi bisa. Pendidikan ada untuk mengembangkan bukan hanya intelektual manusia yang dididik, tapi juga nurani dan akhlaqnya, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sulistiyani, 2015).

Manusia dapat mengembangkan potensi dirinya baik dalam segi perilaku (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), moral, budi pekerti dan akhlak melalui pendidikan, dan hal tersebut dapat terwujud pula melalui proses pembelajaran. Jika pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa, maka proses pembelajaran adalah proses terjadinya pengembangan potensi tersebut dengan melalui berbagai interaksi antara siswa dengan guru, dengan teman sebayanya, dan dengan lingkungannya. Dalam pendidikan, ada yang disebut belajar dan pembelajaran. Belajar adalah proses untuk memperoleh sesuatu, baik itu pengetahuan, pengalaman, maupun perubahan perilaku. Ada banyak pendapat para ahli mengenai definisi belajar, misalnya Arthur Reber (Pratama, 2015) mendefinisikan bahwa dalam belajar ada dua pengertian berikut; (1) *Learning as the process of acquiring knowledge*. Belajar adalah sebagai proses memperoleh ilmu pengetahuan; (2) *Learning is a relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice*. Belajar sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif tetap sebagai hasil latihan yang diperkuat, sedangkan pembelajaran adalah proses ketika seseorang bisa belajar

dengan bimbingan dan dukungan baik itu suasana maupun kondisi belajar dari seorang guru.

Ketika ditanya mengenai belajar, kebanyakan dari kita pasti akan berpikir mengenai sekolah dan hanya berpusat pada peningkatan keterampilan atau pengetahuan. Pada awalnya siswa akan berpikir bahwa belajar hanyalah suatu keharusan bagi mereka hingga pada akhirnya mereka menyadari bahwa orang lain juga memberikan pengaruh terhadap konten dan kualitas dari apa yang mereka pelajari (Ireson, 2008).

Matematika seperti yang kita ketahui bersama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, mulai dari penggunaan waktu, pengukuran, perbandingan, dan lain sebagainya. Sesuai yang dikemukakan oleh Jones (2012) bahwa pengetahuan matematis adalah alat yang bisa digunakan menghadapi semua bagian dalam hidup: secara pribadi, profesi, dan kultural.

Pengoperasian matematika didasarkan pada pemecahan masalah dan melakukan penelitian kerja pada banyak subjek. Arnol menemukan bahwa 10% anak muda hanya bisa menyelesaikan satu dari dua puluh permasalahan dalam bagian yang panjang, 18% tidak dapat mengalikan pecahan, dan 20% tidak bisa membagikan pecahan. Kemampuan untuk menganalisis tahapan-tahapan pengerjaan matematika diperlukan dalam penyelesaian masalah dan juga keterampilan matematika merupakan salah satu hal yang penting (Robinson, 1961).

Depdiknas (2006) menyatakan bahwa tujuan dari adanya pendidikan matematika, untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki lima kemampuan dalam matematika yaitu; (1) memahami dan menjelaskan konsep matematika, serta keterkaitan antarkonsep dan juga mampu mengaplikasikan konsep algoritma secara efisien, akurat dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) mampu melakukan penalaran pada pola dan sifat manipulasi matematika untuk membentuk generalisasi, menyusun bukti-bukti, dan menjelaskan gagasan atau pernyataan matematika; (3) memahami dan memecahkan masalah berdasarkan model matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) menyampaikan ide pokok melalui simbol, tabel, diagram, ataupun media lain untuk memperjelas masalah; (5) menghargai setiap kegunaan matematika dalam kehidupan dengan memiliki

keingintahuan, perhatian, juga minat mempelajari matematika yang disertai keuletan dan kepercayaan diri dalam memecahkan masalah. Namun pada kenyataan yang ada di lapangan kemampuan-kemampuan tersebut belumlah terlatih dan belum muncul secara maksimal. Ada banyak hal yang menghambat tercapainya tujuan-tujuan tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Husna (dalam Pulungan, 2014) bahwa memang hal yang wajar jika kemampuan literasi matematis siswa masih rendah sebab ada banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, diantaranya adalah kendala-kendala yang dihadapkan pada guru, yang banyaknya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru tentang kompetensi-kompetensi yang diharapkan hingga tanpa adanya pengetahuan yang dimiliki guru tentu berakibat pada siswa.

Menurut Satria (2012), kemampuan matematika amat sangat perlu dikembangkan oleh manusia pada usia awal perkembangan, khususnya pada saat di sekolah dasar secara kognitif membantu siswa berpikir logis yang disertai kemampuan penguasaan berbahasa untuk membantu siswa agar mampu menerima dan memahami ilmu-ilmu lain yang akan mereka terima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran matematika tidak begitu saja diperoleh dengan penalaran, tetapi diawali dengan pengalaman manusia di dunianya secara nyata sebagai aktivitas, kemudian pengalaman itu diproses dan diolah secara analisis sintesis dengan penalaran berpola kognitif sehingga membentuk suatu konsep matematika. Setiap siswa memiliki kehidupannya masing-masing dan setiap siswa juga memiliki karakteristik yang berbeda, untuk mengatasi perbedaan tersebut tentunya sebagai seorang guru haruslah memiliki kemampuan khusus untuk membantu siswa-siswanya dalam memahami matematika dan mengubungkannya ke dalam dunia nyata atau sebaliknya.

Menurut Depdiknas (dalam Pratama, 2015) tujuan afektif belajar matematika di sekolah adalah sikap kritis, cermat, obyektif, dan terbuka, menghargai keindahan matematika, serta rasa ingin tahu dan senang belajar matematika. Matematika sendiri memiliki tujuan yang efektif untuk dipelajari siswa di bangku sekolah, selain sebagai bekal bagi siswa untuk menjalani kehidupannya yang tidak terlepas dari kegiatan matematis. Tentunya haruslah

kritis, cermat, objektif, dan terbuka dalam menghadapi masalah matematis di kehidupannya. Namun fakta-fakta empiris di lapangan, khususnya di sekitar Bandung banyak yang menunjukkan pembelajaran tidak berjalan seperti dengan yang diharapkan, yang harusnya mendorong siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui aktivitas-aktivitas pemecahan masalah dan komunikatif justru hanya mengandalkan pemindahan informasi secara utuh dari guru ke siswa atau bisa kita katakan pembelajaran konvensional.

Pembelajaran dalam kelas sangat jelas bahwa siswa belajar dengan baik ketika mereka terlibat langsung dalam pembelajaran dan dibantu dalam mengembangkan konsepsi pemahamannya (Good, 2009). Maka dari itu untuk pembelajaran matematika yang mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran matematika, dibutuhkan inovasi dalam mengajar. Penggunaan model pembelajaran yang efektif, dan kreatif yang memungkinkan siswa terlibat langsung dengan konteks yang dipelajarinya.

Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) tahun 2000 menetapkan lima kemampuan matematis dalam pembelajaran matematika. Kelima kemampuan tersebut adalah kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah pembelajaran matematika yaitu: penalaran matematis, representasi matematis, koneksi matematis, komunikasi matematis, dan pemecahan masalah matematis. Setiap aktivitas manusia dalam kehidupan selalu berhubungan dengan matematika dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jadi siswa perlu memiliki kemampuan matematis untuk bisa mengikuti dan bersaing dalam kehidupan global. Kemampuan yang lima telah disebutkan tadi berada dalam cakupan literasi matematis yang diistilahkan dengan daya matematis. Daya matematis adalah kemampuan untuk menghadapi permasalahan matematika. Istilah literasi matematis tidak tercantum secara eksplisit namun termuat dalam kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai daya matematis melalui indikator daya matematis yang memuat kemampuan melakukan eksplorasi, membuat konjektur dan penalaran logis dalam pemecahan masalah non-rutin, berkomunikasi tentang dan melalui matematika, serta mengaitkan ide-ide dalam matematika maupun matematika dengan bidang lain (Abidin, dkk. 2015).

Literasi matematis merupakan salah satu domain yang diukur dalam studi *the Programme for International Student Assessment (PISA)* yang merupakan satu dari dua program penilaian terhadap kemampuan siswa dalam prestasi matematika untuk menilai pengetahuan dan keterampilan matematis yang diperoleh siswa di sekolah dan kemampuan menerapkannya dalam persoalan sehari-hari yang secara rutin dilakukan setiap 3 tahun sejak tahun 2000. Menurut hasil penilaian PISA tahun 2012 yang dilakukan pada siswa kelas 8, Indonesia memperoleh skor 375 matematika. Skor tersebut berada di bawah rata-rata internasional yaitu 494. Kemampuan literasi matematika siswa Indonesia di bawah level 2 mencapai 75,7%. Dengan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa masih kesulitan dalam mengaitkan ilmu yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari yang menuntut kemampuan matematis (Abidin, dkk. 2015).

Selain berdasarkan data yang telah disebutkan di atas, fakta-fakta empiris di lapangan, khususnya di sekitar Cileunyi Kabupaten Bandung banyak yang menunjukkan pembelajaran tidak berjalan seperti dengan yang diharapkan, yang harusnya mendorong siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui aktivitas-aktivitas pemecahan masalah dan komunikatif justru hanya mengandalkan pemindahan informasi secara utuh dari guru ke siswa atau bisa kita katakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut terbukti setelah peneliti melakukan studi pendahuluan terkait kemampuan literasi matematis siswa di salah satu sekolah di kabupaten Bandung pada 24 siswa kelas V. berikut salah satu soal yang digunakan.

Soal: Budi mempunyai 2 batang lidi dengan panjang masing-masing 10cm dan 15cm. Budi membuat sebuah segitiga dari lidi-lidi tersebut, lidi ketiga lebih panjang dari lidi pertama. Berapakah panjang lidi ketiga yang mungkin agar ketiga lidi dapat membentuk sebuah segitiga?

The image shows a student's handwritten solution on lined paper. The first line shows the calculation  $2 + 10 + 15 = 27$ . The second line shows  $10 + 15 = 25 = 11 \text{ cm}$ .

**Gambar 1.1**  
Contoh jawaban siswa

Jawaban siswa pertama, bisa jadi logikanya hanya menjumlahkan angka-angka yang ada dalam soal yaitu 2, 10 dan 15 sehingga dihasilkan jumlah 37cm,

Sisca Dwi Nurhayati, 2018

**PENGARUH MODEL QUANTUM TEACHING LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedangkan jawaban siswa kedua peneliti tidak dapat memperkirakan dari mana asalnya angka-angka selain 10 dan 15 yang ada dalam soal. Jelas sekali terlihat bahwa siswa tidak memahami soal yang diberikan, padahal soal tersebut termasuk dalam soal literasi matematis dengan banyak kemungkinan jawaban asalkan sesuai dengan kata kunci yang ada pada soal yaitu, lidi ketiga lebih panjang dari lidi pertama. Jawaban seharusnya siswa diberi kebebasan untuk menentukan panjang masing-masing lidi asalkan lidi kedua lebih panjang dari lidi kedua.

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan literasi matematis siswa termasuk di dalamnya kemampuan merumuskan masalah secara matematis; kemampuan menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika, serta kemampuan menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil dari suatu proses matematis siswa masih sangat rendah, padahal kemampuan tersebut sangatlah penting untuk dimiliki, karena pada kenyataannya setiap penduduk di dunia pasti akan menemukan berbagai macam persoalan di setiap harinya yang berkaitan dengan penalaran kuantitatif, spasial, peluang, atau relasional. Kehidupan manusia pun tidak terlepas dari berbagai media elektronik maupun media cetak yang di dalamnya berisi informasi dengan menggunakan tabel, grafik, diagram dan representasi visual lainnya untuk menjelaskan atau menggambarkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan cuaca, ekonomi, kedokteran, olahraga, dan lingkungan. Jika kita lihat lebih dekat pun pada setiap aktivitas kehidupan sehari-hari seperti membaca dan memahami jadwal keberangkatan kereta api atau bus, membaca tagihan rekening listrik dan sebagainya menggunakan elemen-elemen matematis. Oleh karena itu, kemampuan literasi matematis sangatlah penting untuk dipelajari karena literasi matematis ini merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki setiap orang agar mampu bertahan hidup dan menyesuaikan diri di era informasi dan pengetahuan yang lajunya sangat pesat (Buhari, 2011).

Sehubungan dengan pentingnya kemampuan literasi dan dengan adanya permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya bahwa kemampuan literasi matematis siswa di Indonesia tergolong rendah, perlu adanya pembaharuan daya pada setiap manusianya karena saat ini kita hidup pada abad dengan kemajuan teknologi, informasi, otomatisasi, dan komunikasi yang berkembang sangat pesat.

Tentunya, perlu bagi kita untuk menguasai kemampuan literasi yang baik agar kita mampu bersaing dengan dunia global. Terlebih lagi para siswa sekolah dasar yang nantinya akan hidup pada zaman yang lebih dari zaman ini, untuk menentukan pilihan terhadap segala permasalahan yang akan dihadapinya setiap hari dalam hidupnya secara ilmiah dan matematis karena seperti yang sebelumnya sudah dijelaskan bahwa matematika tidak lepas dari kehidupan. Maka salah satu upaya yang dapat kita lakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa.

Sebelumnya, beberapa penelitian terkait penggunaan *quantum teaching learning* telah dilakukan dan memberikan hasil yang baik, diantara penelitian tersebut peneliti mengambil tiga contoh penelitian yang dilakukan oleh Susiani, dkk. (2013), Danaryanti, dkk. (2014), dan Sari, dkk. (2013). Haya saja ada beberapa kendala yang menjadi penyebab kekurangan dari pelaksanaan penelitian tersebut diantaranya adalah kurangnya waktu penelitian, penggunaan media audio yang kurang maksimal, serta pemanfaatan prosedur dan juga terbatasnya materi yang menyebabkan kemungkinan terbatasnya juga hasil yang dapat diperoleh.

Bercermin dari penelitian-penelitian tersebut, pada penelitian kali ini selaku peneliti akan berusaha menutupi atau meminimalisir kekurangan yang sebelumnya terjadi, dengan variabel kontrol gender untuk melihat pengaruh yang diperoleh siswa secara keseluruhan maupun secara gender laki-laki dan perempuan dengan menggunakan model *quantum teaching learning* dalam proses pembelajaran.

Gerbner, (dalam Joyce, 2011) mengatakan bahwa pandangan umum yang ada saat pada generasi ini adalah pendidikan merupakan hak bagi laki-laki dan perempuan, namun kenyataannya masyarakat masih saja mengajarkan perbedaan antar gender yang berkaitan erat dengan dunia pendidikan. Misalnya, kebudayaan menggambarkan bahwa laki-laki adalah golongan yang unggul pada bidang matematika dan mesin, namun lemah dalam hal baca-tulis, sedangkan sebaliknya bagi perempuan yang unggul dalam baca-tulis namun lemah pada matematika dan permesinan. Masih banyak sekali pemikiran seperti itu padahal sudah banyak sekali bukti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kapasitas kemampuan yang sama dalam menguasai berbagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Gerbner, dalam sebuah laporan yang disajikan oleh Campbell, dkk., (dalam Joyce, 2011) yang membahas mengenai level kompetensi siswa kelas 4, 8, dan 12 juga menunjukkan bahwa gender merupakan salah satu faktor yang menentukan beberapa siswa yang gagal untuk bisa lulus dalam upaya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tantangannya adalah kita harus bisa menciptakan sekolah yang kurikulum pengajarannya memberikan kesempatan yang merata pada semua siswa, hingga perbedaan gender bukan lagi masalah dan dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan dari dunia pendidikan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa dan meminimalisir perbedaan gender yang ada, peneliti mengajukan penggunaan model pembelajaran *quantum teaching learning* dalam proses pembelajaran. Peneliti mengajukan model tersebut bukan semata berdasarkan pandangan sendiri melainkan sudah banyak upaya-upaya lain yang berhasil meningkatkan berbagai aspek dalam diri siswa dengan menggunakan model *quantum teaching learning* dalam pembelajaran.

*Quantum teaching learning* memiliki asas utama yaitu “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka” (DePorter, Reardon & Singer-Nourie. 1999). Peneliti memiliki hipotesis bahwa pembelajaran dengan metode *quantum teaching learning* dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan literasi matematis siswa secara signifikan dalam pembelajaran matematika siswa, karena asas-asas dari metode *quantum teaching learning* ini sangat cocok dengan permasalahan yang ada dan memberikan banyak peluang untuk meminimalisir permasalahan-permasalahan tersebut seperti yang sebelumnya telah dijabarkan bahwa sudah banyak hasil penelitian yang berhasil untuk meningkatkan berbagai macam aspek yang menjadi permasalahan di sekolah dengan menggunakan metode *quantum teaching learning* dalam kegiatan pembelajaran. Dibandingkan dengan penggunaan metode lain semisal ceramah atau sebatas pembelajaran kooperatif, pembelajaran dengan menggunakan *quantum teaching learning* ini akan memberikan hasil yang lebih baik sebab *quantum teaching learning* merupakan pembelajaran yang dirancang sedemikian sempurna untuk membentuk suatu kesatuan belajar yang baik.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian yang penulis dapat dari latarbelakang di atas “Bagaimana pengaruh *quantum teaching learning* dalam pelajaran Matematika terhadap kemampuan literasi matematis siswa SD?”

Rumusan permasalahan penelitian di atas dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimanakah aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan model *quantum teaching learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis siswa antara yang memperoleh pembelajaran dengan model *quantum teaching learning* dan pembelajaran langsung? Jika terdapat perbedaan, model mana yang memberikan pengaruh lebih tinggi terhadap pencapaian kemampuan literasi matematis?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis siswa antara yang memperoleh pembelajaran model *quantum teaching learning* dan pembelajaran langsung ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)? Jika terdapat perbedaan, pembelajaran mana yang memberikan pengaruh lebih tinggi pada siswa laki-laki dan perempuan dalam hal pencapaian kemampuan literasi? Dan siswa dengan jenis kelamin apa yang memperoleh pencapaian lebih tinggi pada kelas yang memperoleh pembelajaran dengan model *quantum teaching learning*?

## C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan literasi matematis siswa antara penggunaan pembelajaran kuantum dengan model konvensional.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengkaji aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan model *quantum teaching learning*.
2. Mengkaji perbedaan kemampuan literasi matematis siswa antara yang memperoleh pembelajaran dengan model *quantum teaching* dan pembelajaran langsung, serta model pembelajaran mana yang memberikan pengaruh lebih tinggi terhadap pencapaian kemampuan literasi matematis

Sisca Dwi Nurhayati, 2018

**PENGARUH MODEL QUANTUM TEACHING LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Mengkaji perbedaan kemampuan literasi matematis siswa antara kelas yang memperoleh pembelajaran dengan model *quantum teaching learning* dan pembelajaran langsung ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan); pembelajaran mana yang memberi pengaruh lebih tinggi bagi siswa laki-laki dan perempuan dalam pencapaian kemampuan literasi matematis, serta siswa dengan jenis kelamin apa yang memperoleh pencapaian lebih tinggi pada kelas yang memperoleh pembelajaran dengan model *quantum teaching learning*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian maka, manfaat penelitian ini berguna bagi siswa, guru dan lembaga sebagai berikut:

1. Bagi siswa, menganggap proses pembelajaran adalah hal yang menyenangkan namun tetap bermakna.
2. Bagi guru, dapat menjadi rekomendasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model-model pembelajaran di SD yang cocok sebagai inovasi baru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan nasional yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.
3. Bagi lembaga, pembelajaran *quantum teaching learning* dapat menjadi bahan pertimbangan untuk digunakan dalam proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti, bisa dijadikan sebagai sarana belajar untuk menghadapi dunia pendidikan di masa depan sebagai seorang guru.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada setiap bab membahas hal-hal berbeda mencakup berbagai komponen penelitian. Latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi dijelaskan pada bab I. Latar belakang berisikan kondisi yang diharapkan pada pendidikan yang harus direalisasikan, kemudian ditemukan rumusan masalah dari dalam latar belakang. Dalam hal ini masalah yang diangkat berasal dari rendahnya kemampuan literasi matematis siswa di sekitar lingkungan kabupaten Bandung. Terlebih lagi didukung oleh data hasil PISA yang menunjukkan adanya kekurangan kemampuan literasi matematis

Sisca Dwi Nurhayati, 2018

**PENGARUH MODEL QUANTUM TEACHING LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada siswa di Indonesia. Hingga pada akhirnya muncul suatu solusi alternative dari pemecahan masalah tersebut agar mampu mencapai tuntutan dan harapan yang ada. Setelah itu barulah didapatkan manfaat dari tujuan yang sebelumnya telah dibuat dalam rumusan masalah. Terakhir pada bab I ditutup oleh struktur organisasi skripsi yang didalamnya memuat komponen penulisan skripsi.

Pada bab II membahas tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka menjelaskan teori-teori mengenai berbagai variabel yang ada dalam penelitian, yaitu model pembelajaran *quantum teaching learning*, literasi matematis, dan juga teori-teori yang mendukung dalam penggunaan model *quantum teaching learning*.

Bab III membahas metodologi penelitian yang didalamnya membahas berbagai hal berhubungan dengan pelaksanaan penelitian mulai dari metode dan desain penelitian dijelaskan beserta dengan populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* (desain kuasi eksperimen) dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design* (desain kelompok kontrol tidak ekuivalen), dengan sampel siswa di salah satu sekolah di kabupaten Bandung, sedangkan untuk memperoleh hasil dari rumusan masalah yang ditentukan peneliti menggunakan uji-t apabila memenuhi prasyarat uji statistik yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Pada bab IV pembahasan dimuat, penjabaran hasil temuan-temuan yang didapatkan di lapangan serta hasil penelitian. Kemudian pada bab V yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini memuat mengenai simpulan dari berbagai pembahasan sebelumnya beserta rekomendasi dari penulis sebagai informasi dan pelaporan hasil atas penelitian yang telah dilakukan.